



## **RESPON INTOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN 1 PETRUS 4:12-14**

*Marlon Butar-butur<sup>1\*</sup>*

*Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaizer Tanjung Enim*

*\*)Email Correspondence: up2mstte@gmail.com*

**Abstract:** *The issue of intolerance and violations of religious freedom in Indonesia poses a threat to interfaith harmony, particularly for Christian students. This study aims to analyze the biblical response to religious intolerance according to 1 Peter 4:12-14 and provide practical guidance for Christian students facing persecution. The methodology used is qualitative, with a descriptive analysis of biblical texts. The findings indicate that suffering and persecution are part of the Christian faith journey, where persecution is understood as a test that strengthens faith. In conclusion, Christian students need to be equipped with an understanding of religious moderation, in-depth Christian education, and church training to face intolerance wisely and compassionately, allowing them to remain steadfast in their faith while respecting the diversity around them.*

**Keywords:** *Intolerance in Indonesia; Bible Study; 1 Peter 4:12-14; Persecution; Christian Student.*

**Abstraksi:** Masalah intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia menjadi ancaman bagi kerukunan antar umat beragama, terutama bagi siswa Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Alkitabiah tentang intoleransi beragama berdasarkan 1 Petrus 4:12-14, serta memberikan panduan praktis bagi siswa Kristen dalam menghadapi persekusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif yang didahului eksegeze terhadap teks Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan dan persekusi merupakan bagian dari kehidupan iman Kristen, di mana persekusi dipandang sebagai ujian yang memperkuat iman. Kesimpulannya, siswa Kristen perlu dilengkapi dengan pemahaman moderasi beragama, pelajaran agama Kristen yang mendalam, dan pembinaan di gereja agar dapat menghadapi intoleransi dengan bijaksana dan penuh kasih, sehingga tetap teguh dalam iman sambil menghormati keberagaman di sekitar mereka.

**Kata kunci:** Intoleransi di Indonesia; Bible Study; 1 Peter 4:12-14; Persekusi; siswa/i Kristen

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan tingkat kerukunan umat beragama yang cukup baik, namun realita di lapangan menunjukkan adanya persoalan serius sebagai berupa sikap intoleransi di berbagai daerah, seperti intoleransi, bahkan radikalisme agama. Fenomena ini bukan hanya menjadi ancaman bagi keutuhan Masyarakat secara umum, namun juga terjadi di sekolah-sekolah, yang akhirnya siswa mengalami diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil hanya dikarenakan iman yang berbeda dengan mayoritas. Dalam konteks inilah siswa Kristen perlu dilengkapi dengan pemahaman teologia yang benar, agar mampu merespon dengan benar, salah satunya melalui perenungan terhadap teks 1 Petrus 4:11-12. Indonesia menerima indeks kerukunan beragama yang tinggi dalam setiap tahunnya, namun sikap intoleransi dan radikalisme agama mengancam keutuhan dan kerukunan beragama.<sup>1</sup> Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Terletak diantara benua Asia dan Australia, serta dikelilingi oleh samudra, Pasifik dan Hindia. Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pengakuan ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.<sup>2</sup> Realitas ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang sangat kaya akan berbagai suku, adat, budaya, etnis, dan

ras.<sup>3</sup> Meskipun demikian, pelaksanaan kebebasan beragama di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk intoleransi dan konflik antaragama di beberapa daerah.<sup>4</sup> Ini merupakan fenomena yang harus dihadapi.

Berdasarkan realitas sosial tersebut, Indonesia menghadapi tantangan intoleransi beragama.<sup>5</sup> Intoleransi telah menjadi aspek kritis yang memengaruhi kehidupan sosial dan politik di negara ini.<sup>6</sup> Konflik antara orang-orang beragama sering terjadi di masyarakat religius, termasuk di negara demokratis seperti Indonesia, dengan berbagai skala konflik dan berbagai bentuk penganiayaan, sementara hukum sering kali tidak memihak pada kebenaran dan keadilan.<sup>7</sup> Konflik sering muncul akibat perbedaan interpretasi ajaran agama, ketidakadilan sosial, dan sentimen primordial yang mendalam.<sup>8</sup>

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan intoleransi sebagai tindakan yang bertentangan dengan pengakuan dan pelaksanaan

---

<sup>3</sup>Tsania Rahma And Others, 'Intolerance In The Flow Of Information In The Era Of Globalization: How To Approach The Moral Values Of Pancasila And The Constitution?', *Indonesian Journal Of Pancasila And Global Constitutionalism*, 1.1 (2022), Pp. 33–118, Doi:10.15294/Ijpgc.V1i1.56878.

<sup>4</sup> Subchi And Others.

<sup>5</sup> Rifki Rosyad And Others, *Comparing Religious Intolerance In Indonesia By Affiliations To Muslim Organizations*, 2021.

<sup>6</sup> A R Shidiq And Others, 'Comparing Religious Intolerance In Indonesia By Affiliations To Muslim Organizations', *Pacific Affairs*, 2023, Doi:https://doi.org/10.5509/20239615.

<sup>7</sup> Adolfina Elisabeth Koamesakh And Iwan Setiawan Tarigan, 'Reaffirmation Of Religion Intolerance And Inability Of Justice In The Case Of Apostle Paul Politics, Nepotism, Corruption And Neutrality', *The International Journal Of Education, Theology, And Humanities*, 1.1 (2021), Pp. 21–34.

<sup>8</sup> Anastasia Yuni Widyaningrum And Noveina Silviani Dugis, 'Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan', *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal Of Communications Studies)*, 2.1 (2018), Doi:10.25139/Js.k.V2i1.368.

---

<sup>1</sup> Imam Subchi And Others, 'Religious Moderation In Indonesian Muslims', *Religions*, 13.5 (2022), P. 451, Doi:10.3390/Rel13050451.

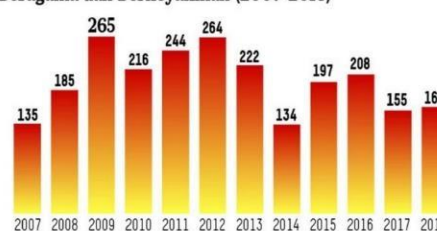
<sup>2</sup> Faturohman Faturohman, Afi Nurul Febriyanti, And Jihan Hidayah, 'Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia', *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.3 (2024), Pp. 312–23, Doi:10.62383/Aliansi.V1i3.229.

hak-hak dasar serta kebebasan beragama.<sup>9</sup> Definisi ini menegaskan bahwa intoleransi bukan hanya persoalan perbedaan pandangan, tetapi merupakan pelanggaran terhadap hak azasi manusia. Karena itu persoalan intoleransi di Indonesia bukan hanya sekedar gesekan sosial, melainkan ancaman terhadap kerukunan. Sebagai negara yang berlandaskan hukum, Indonesia telah berupaya mengakomodasi keberagaman agama dengan berbagai cara, termasuk menerbitkan undang-undang untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. UUD 1945, terutama pada pasal 29 ayat 1 dan 2, serta pasal 28E ayat 1 dan 2 setelah amandemen, menegaskan bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya.<sup>10</sup> Di tingkat lokal, pemerintah daerah didorong untuk mengimplementasikan kebijakan sesuai dengan konteks wilayah melalui PERDA. Dengan demikian, secara yuridis, kebebasan warga negara untuk mengekspresikan keyakinan mereka sudah cukup kokoh.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama masih sering terjadi di Indonesia.<sup>12</sup> Menurut Clara Ignatia Tobing, tindakan intoleransi agama di Indonesia lebih umum terjadi dibandingkan di Filipina.<sup>13</sup> Sejarah mencatat berbagai kasus konflik agama

seperti di Poso, Jawa Timur, dan Bogor yang mencerminkan ketegangan yang ada di Masyarakat.<sup>14</sup> Berdasarkan laporan resminya bahwa tahun 2023 ada 217 peristiwa yang merupakan pelanggaran kebebasan beragama, dan tahun 2024 tercatat 260 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) bahkan terdapat 402 tindakan pelanggaran secara keseluruhan.

Jumlah Peristiwa Diskriminasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (2007-2018)



Grafik 1.<sup>15</sup>

Tindakan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama juga telah merambah dunia pendidikan juga.<sup>16</sup> Menurut data dari SETARA Institut, terjadi kenaikan kelompok intoleransi aktif pada siswa SMA sederajat dari tahun 2016 sebesar 2,4% menjadi 5% pada tahun 2023.<sup>17</sup> Salah satu contoh kasus yang cukup viral di media social adalah kasus siswa kristiani dipaksa memakai hijab di sebuah SMK Negeri di kota Padang – Sumatera Barat.<sup>18</sup> Pemaksaan ini didasarkan pada kebijakan walikota Padang No. 451.442/BsINSOS-iii/2005

<sup>9</sup> Imdadun Rahmat, 'Jaminan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia', *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11.11 (2021), Pp. 1–33, Doi:10.58823/Jham.V11i11.86.

<sup>10</sup> Rosyad And Others.

<sup>11</sup> Rosyad And Others.

<sup>12</sup> Daniel M. Nainggolan, 'Intolerance And Fear: A Critical Analysis Of Cases Of Religious Intolerance In Indonesia Based On A Study By Martha Nussbaum', *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 2.1 (2023), Pp. 41–54, Doi:10.55927/Fjmr.V2i1.2802.

<sup>13</sup> Clara Ignatia Tobing And Nestor C. Nabe, 'Intolerance Acts In Philippines And Indonesia: A Comparative Study', *Shs Web Of Conferences*, 54 (2018), P. 05007, Doi:10.1051/Shsconf/20185405007.

<sup>14</sup> Imam Hanafi, 'Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10.1 (2018), Pp. 48–67.

<sup>15</sup> Mediana, 'Guru Agama Punya Andil Penting Dalam Moderasi Beragama - Kompas.Id', 2021.

<sup>16</sup> Abid Rohman And Lilik Huriyah, 'Social Engineering Of Islamic Religious Education In Preventing Intolerance And Radicalism In The School Environment', *Kne Social Sciences*, 2022 (2022), Pp. 642–59, Doi:10.18502/Kss.V7i8.10782.

<sup>17</sup> Halili Hasan, 'Kasus Perundungan Dan Intoleransi Di Sdn Jomin Barat Ii: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi Di Dunia Pendidikan', 2023.

<sup>18</sup> Wahyu, 'Viral, Siswi Nonmuslim Di Smkn 2 Padang Dipaksa Pakai Jilbab', 2021.

yang mengharuskan semua siswi di kota yang memiliki julukan “Kota Tercinta” menggunakan hijab.<sup>19</sup>

Dari semua data di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena intoleransi sulit untuk dihilangkan di Indonesia, terlepas dari seberapa keras upaya pemerintah untuk menanggulangnya. Selain itu, dari perspektif iman, intoleransi, pelanggaran kebebasan beragama, bahkan penganiayaan, merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan para percaya.

Filipi 1:29 mengatakan bahwa penderitaan adalah karunia bagi orang percaya, bahkan 1 Petrus 2:19-21 menjelaskan bahwa penderitaan adalah sebuah panggilan. Tuhan Yesus telah terlebih dulu menderita bagi orang percaya dan memberikan contoh untuk diteladani. Jadi penderitaan adalah sesuatu yang akrab bagi kehidupan iman orang percaya sejak awal. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para bsiswa Kristen mampu menyikapi penderitaan yang terjadi dengan benar? Apakah dasar Alkitab bagi para siswa dalam menghadapi penderitaan karena imannya? Pertanyaan-pertanyaan ini yang akan menjadi pemandu bagi penelitian ini. Penelitian mengenai intoleransi beragama telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, baik dari perspektif hukum, moderasi beragama, maupun teologi. Leonard C Sebastian dan Alexander mengkaji *trans special section on growing religious intolerance in Indoensian*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Selama dua dekade terakhir, masyarakat Indonesia mengalami peningkatan konservatisme Islam.

Hasil penelitian ini menyuguhkan bahwa peningkatan

konservatisme ini sering disertai dengan intoleransi terhadap minoritas agama.<sup>20</sup> Medhy Aginta Hidayat, dkk. Mengkaji *sociomental of the intolerance: explaining the socio-cognitive dimensions of religious intolerance among Indonesian youths*. Penelitian ini membahas dimensi sosiomental intoleransi agama di kalangan pemuda Indonesia, dengan fokus pada peran komunitas pemikiran. Data dari survei 500 siswa SMA dan wawancara 50 siswa di Jawa Timur menunjukkan sikap intoleransi dipengaruhi oleh komunitas mayoritas. Dua kategori intoleransi diidentifikasi menjadi intoleransi dalam pemikiran dan intoleransi dalam pemikiran dan tindakan. Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas pemikiran untuk mencegah intoleransi agama.<sup>21</sup> Hariyadi, dkk, mengkaji *compraing religious intolerance in Indonesian by affiliation to muslim organization*. Penelitian ini membahas perbedaan tingkat intoleransi agama di kalangan Muslim Indonesia berdasarkan afiliasi dengan organisasi Muslim.

Studi ini menggunakan survei besar, yaitu Indonesia Family Life Survey- 5, dan analisis regresi logistik ordinal. Temuan ini menambah pemahaman tentang hubungan agama dan masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia.<sup>22</sup> Hendrikus Maku dan dkk mengkaji Cak Nur pluralism: *criticism*

---

<sup>20</sup> Leonard C. Sebastian And Alexander R. Arifianto, ‘Trans Special Section On Growing Religious Intolerance In Indonesia’, *Trans: Trans-Regional And - National Studies Of Southeast Asia*, 8.1 (2020), Pp. 1–5, Doi:10.1017/Trn.2020.1.

<sup>21</sup> M A Hidayat And Others, ‘Sociomental Of Intolerance: Explaining The Socio Cognitive Dimensions Of Religious Intolerance Among Indonesian Youths’, *Talent Development & ...*, 12.1 (2020), Pp. 2215–36 <[https://Www.Academia.Edu/Download/63537836/Sociomental\\_Of\\_Intolerance\\_-\\_Explaining\\_The\\_Socio-Cognitive\\_Dimensions\\_Of\\_Religious\\_Intolerance\\_Among\\_Indonesian\\_Youths20200605-126850-R.Pdf](https://Www.Academia.Edu/Download/63537836/Sociomental_Of_Intolerance_-_Explaining_The_Socio-Cognitive_Dimensions_Of_Religious_Intolerance_Among_Indonesian_Youths20200605-126850-R.Pdf)>.

<sup>22</sup> Shidiq And Others.

---

<sup>19</sup> Putri Mega Meilani And Ira Fatmawati, ‘Simbol Dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang Terhadap Siswi Muslim Dan Non-Muslim’, *Journal Of Citizenship*, 1.1 (2022), Pp. 34–47, Doi:10.37950/Joc.V1i1.226.

of the phenomenon religious intolerance in Indonesian. Artikel ini membahas fenomena intoleransi agama di Indonesia melalui perspektif pluralisme Cak Nur. Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini mengajak membangun kesadaran bersama tentang nilai-nilai pluralisme untuk mengurangi perilaku dan tindakan intoleransi.<sup>23</sup>

Kajian Teologis terhadap 1 Petrus 2:18-25 dan sikap orang Kristen terhadap ancaman politik identitas sebagai satu kajian praktis di tengah kepelbagaian adalah tulisan-tulisan yang membahas tentang intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama yang dialami oleh orang percaya. Kajian ini lebih spesifik menyoroti bagaimana sikap siswa Kristen dalam menghadapi intoleransi beragama dan pelanggaran kebebasan beragama didasarkan pada 1 Petrus 4:12-14. Oleh karenanya, hal inilah yang menjadi gap (novelty) dari beberapa kajian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan refleksi teologis yang membantu para siswa Kristen mengembangkan sikap Alkitabiah dalam menghadapi intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegeze serta analisis deskriptif terhadap 1 Petrus 4:12-14. Penulis akan mengeksplorasi teks untuk mendapatkan pemahaman teologis dan praktis. Sumber pustaka tambahan, buku-buku primer akan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang teks tersebut akan dijelaskan melalui

beberapa tahapan penelitian. Pertama, penulis akan memaparkan dasar teologis mengenai intoleransi atau penderitaan yang dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman orang percaya. Kedua. Penulis akan menguraikan sikap yang tepat terhadap Intoleransi dengan berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab, sehingga siswa Kristen diperlengkapi untuk merespon secara benar, sekaligus tetap teguh dalam iman kepada Tuhan Yesus.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Di Tengah realitas masyarakat yang majemuk, sikap intoleransi masih menjadi ancaman nyata bagi kerukunan dan keharmonisan sosial. Intoleransi beragama terpampang nyata dalam diskriminasi, pembubaran ibadah, perlakuan buruk, hingga persekusi, yakni tindakan sewenang-wenang dan penganiayaan terhadap individu atau kelompok beragama. Fenomena ini juga dialami oleh umat Kristen di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, yang menurut laporan Open Doors menempati peringkat ke-10 negara dengan tingkat persekusi tertinggi pada periode 2020–2021. Fakta persekusi itu masih tampak pada laporan SETARA 2024. Penelitian-penelitian terbaru turut menegaskan bahwa intoleransi tetap menjadi tantangan serius bagi kebinekaan Indonesia. Syafrudin dan Asrori dalam penelitiannya menekankan bahwa Pendidikan peneliti ini melihat bahwa realitas persekusi sangat tampak di Masyarakat Indonesia. Demikian juga dengan penelitian Hidayat dan Sari yang menunjukkan bahwa intoleransi beragama masih mengemuka dalam dinamika sosial-politik bangsa.<sup>24</sup> Bahkan, Nurhadi dan Fathoni menyoroti bahwa pluralisme di Indonesia kerap disertai gesekan sosial yang berpotensi mengganggu kerukunan.<sup>25</sup> Ketiga

---

<sup>23</sup> Hendrikusi Maku And Others, 'Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia', *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)*, 3.4 (2024), Pp. 1913–24, Doi:10.55227/Ijhess.V3i4.803.

---

<sup>25</sup> N. Nurhadi A. Fathoni, 'Pluralisme Dan Intoleransi: Analisis Dinamika Hubungan  
Copyright (c) 2025 Manna Rafflesia | 164

peneliti ini bukan hanya menyoroti berbagai fakta intoleransi yang berujung pada persekusi, melainkan juga respon Masyarakat yang dipersekusi.

Kekristenan sendiri sejak awal erat kaitannya dengan persekusi. Yesus mengalami penolakan, ancaman fisik, dan akhirnya penyaliban. Para murid-Nya pun menghadapi penganiayaan, bahkan sebagian besar meninggal sebagai martir (Kis. 8:1–3). Sejarah mencatat bahwa gereja tidak pernah terlepas dari realitas penderitaan, baik dalam bentuk diskriminasi maupun kekerasan terbuka. Karenanya dalam pengajaran Yesus dan para murid, selalu menegaskan bahwa realitas persekusi akan nyata dalam perjalanan umat Tuhan di segala penjuru dalam berbagai bentuk moderasi beragama merupakan strategi penting untuk meredam gejala intoleransi.<sup>26</sup> Sementara berdasarkan konteks tersebut, Rasul Petrus dalam surat-suratnya kepada jemaat-jemaat yang tersebar di berbagai wilayah berusaha mengingatkan kepada orang percaya bahwa Yesus memberikan teladan dan terlebih dulu mengalami persekusi. Karena itu 1 Petrus 4:12–14 menjadi teks penting untuk memahami penderitaan orang percaya. Petrus menegaskan bahwa penderitaan karena iman bukanlah sesuatu yang mengejutkan, melainkan ujian yang justru memperteguh iman. Ia juga mengingatkan bahwa persekusi merupakan bagian dari identitas orang percaya yang mengikuti teladan Kristus. Lebih jauh, penderitaan yang dihidupi dengan benar mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Perspektif ini relevan untuk dipelajari siswa Kristen agar mereka mampu menghadapi realitas intoleransi dan persekusi di sekolah dengan sikap iman yang benar. Tentunya proses

terjadinya persekusi dapat mengakibatkan konflik fisik dan batin. Karena itu sangatlah perlu mempersiapkan para siswa melihat dan menjalani persekusi itu dengan paradigma yang terbangun dari tulisan Petrus.

### **Persekusi iman Dalam Surat 1 Petrus Latar belakang Surat 1 Petrus**

Surat Petrus diperuntukkan kepada umat Tuhan yang berada di Asia kecil. Petrus Membuka dan menutup suratnya dengan dorongan agar orang percaya mengalami pertumbuhan iman, meskipun di tengah penderitaan.<sup>27</sup> Surat Petrus ditujukan kepada orang-orang percaya di Asia Kecil yang mengalami penderitaan akibat iman mereka kepada Yesus Kristus. Mereka merupakan kelompok minoritas yang diperlakukan buruk oleh penguasa dan masyarakat, seringkali mengalami ancaman, fitnah, dan ketidakadilan. Dalam situasi ini, Petrus mengingatkan mereka untuk tetap kuat dan berharap, meskipun menghadapi ancaman. Ia menekankan bahwa pencobaan iman memiliki nilai lebih berharga daripada emas dan dapat membantu mereka bertahan. Petrus juga mengingatkan akan identitas mereka di hadapan Allah saat ditolak oleh masyarakat. Dari tulisannya, nampak bahwa Petrus tengah mempersiapkan orang percaya dalam menghadapi berbagai pencobaan dan bersiap menghadapi siksaan yang bisa terjadi dalam hidup orang percaya pada saat itu dan waktu-waktu kemudian<sup>28</sup> peringatan Petrus kepada orang percaya pada saat itu karena mereka berada daerah kekuasaan kekaisaran Roma yang

---

Antaragama Di Indonesia Kontemporer', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 20.3 (2024).

<sup>26</sup> A. Syafrudin And A. Asrori, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Menanggulangi Intoleransi Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), Pp. 145–60.

---

<sup>27</sup> Elwell Walter A And Robert W Yarbrough, *Encountering The New Testament : A Historical And Theological Survey*, Edisi 3 (Grand Rapids : Baker Academic, 2013).

<sup>28</sup> Soleman Daud Molina, 'Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus', *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 1.1 (2021), Pp. 13–24.

berusaha membinasakan orang Kristen yang dituduh sebagai penyebab peristiwa kebakaran yang menghancurkan sebagian besar kota Roma. Nero yang sengaja menyulut kebakaran kota Roma namun melimpahkan kesalahan kepada orang Kristen.<sup>29</sup> Sejak saat itulah, kekaisaran Roma dengan sengaja mengejar dan menghukum orang Kristen di seluruh wilayah kekaisaran Romawi.

Melihat realita itu Petrus berusaha mempersiapkan orang percaya dalam menghadapi penderitaan dengan berkali-kali membicarakan penderitaan yang Kristus telah alami sebagai teladan bagi orang percaya. Petrus menekankan bahwa orang Kristen harus menyadari bahwa penderitaan adalah resiko atas keputusan menjadi pengikut Kristus. Sekalipun demikian, orang percaya akan mampu menghadapi penganiayaan jika melibatkan Kristus. Melalui iman yang tertuju kepada Kristus, orang percaya mampu menghadapi penganiayaan yang mereka alami.

#### **Persekusi iman berdasarkan 1 Petrus 4: 12-14**

Teks 1 Petrus 4:12-14 menjelaskan bahwa penderitaan adalah keniscayaan yang pasti dialami oleh orang percaya. Oleh karena itu, Petrus mengingatkan agar mereka tidak heran ketika mengalaminya. Petrus bahkan mendorong mereka untuk berbahagia ketika mengalami penderitaan karena Kristus, karena hal itu menjadi bukti bahwa Roh Allah ada bersama mereka. Oleh karena itu, mereka tidak perlu merasa malu ketika mengalami penderitaan karena mengalami siksaan berat karena iman mereka. Pencobaan yang berdampak pada penderitaan dari pihak lain adalah pengalaman yang tak terpisahkan dari

orang percaya. Mereka sengaja melakukan persekusi, agar orang Kristen mundur dari iman mereka. Jika kita mengamati fakta persekusi dalam teks ini, terlihat jelas bahwa hal itu dipicu oleh penderitaan karena iman kepada Kristus. Oleh karena itu, dalam menghadapi persekusi, orang percaya perlu memandang pada penderitaan Yesus Kristus.<sup>30</sup> Jemaat penerima surat Petrus mengalami tekanan agar mereka meninggalkan dan menyangkal iman mereka. Iman kepada Yesus Kristuslah yang menjadi penyebab mereka mengalami banyak penderitaan, termasuk penderitaan fisik. Namun, yang menjadi penekanan teks ini adalah bagaimana agar mereka tetap bertahan dalam iman sekalipun menghadapi penderitaan.<sup>31</sup> Surat 1 Petrus ini menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan persekusi iman, antara lain:

#### **Persekusi iman Itu hanya sebuah ujian**

Dalam 1 Petrus 4:12, kata Ujian berasal dari kata *πειρασμόν* bentuk akusatif dari *peirasmos*<sup>32</sup>, berarti "ujian" atau "pencobaan." Kata ini membawa konotasi pedagogis, di mana penderitaan Kristus (Witness, 1957). Petrus memberikan nasihat secara terbuka dan penghiburan kepada orang-orang percaya yang bertujuan untuk membentuk karakter dan iman. Dalam tulisannya, Petrus menggunakan metafora "api" untuk menggambarkan proses ujian yang dialami oleh orang percaya, suatu analogi yang erat kaitannya dengan praktik pemurnian logam mulia dalam dunia kuno. Sebagaimana logam mulia dimurnikan melalui panas yang intens guna menghilangkan kotoran dan

---

<sup>30</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Penerbit Andi, 2021).

<sup>31</sup> Jonar Situmorang, *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman* (Penerbit Andi, 2023).

<sup>32</sup> Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English* (Massachusetts: Hendrikson Publisher).

---

<sup>29</sup> Jon Mister R. Damanik, 'Dampak Dikeluarkannya Edik Milano 313 Bagi Kebebasan Gereja', *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4.1 (2021), Pp. 35–45, Doi:10.53827/Lz.V4i1.23.

ketidaktulenan, demikian pula iman diuji melalui penderitaan untuk membuktikan kemurniannya dan keteguhan yang sejati. Iman yang tidak mengalami ujian tidak memiliki dasar pembuktian yang otentik terhadap kualitasnya. Grudem menjelaskan bahwa Petrus secara konsisten memandang penderitaan sebagai sarana Allah untuk menyucikan dan menguatkan iman umat-Nya, dan bahwa penderitaan adalah bagian integral dari kehidupan Kristen.<sup>33</sup>

Meskipun secara manusia terlihat dengan jelas bahwa penderitaan yang dialami oleh umat Allah sangat berat, Petrus menasihati agar mereka tidak terkejut, seakan- akan peristiwa itu adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Petrus dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada yang tersembunyi mengenai persekusi sebagai ujian yang akan dihadapi oleh orang Kristen. Jika mengacu pada Injil, jelas bahwa Yesus sudah memperingatkan bahwa penderitaan akan menjadi alat uji bagi para pengikut-Nya. Iman mereka akan diuji dengan berbagai cara, dan akan ada upaya sistematis untuk meniadakan iman Kristen dan simbol-simbolnya. Yesus sejak awal sudah menjelaskan agar pengikut-Nya menyangkal diri dan menjadikan diri-Nya teladan.<sup>34</sup>

Ujian merupakan pengalaman yang tidak bisa dihindari oleh seorang murid Yesus. Sesungguhnya, jika seseorang benar-benar melaksanakan firman Tuhan dalam kehidupannya, orang itu akan mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan, terutama dalam hal iman. Penderitaan akan selalu menyertai dalam peperangan iman. Persekusi merupakan salah satu alat yang berguna bagi pembentukan karakter dan pengokohan iman

seseorang.<sup>35</sup> Oleh karena itu, saat seorang percaya mengalami persekusi, saat itu merupakan ujian iman agar orang tersebut bisa bertahan, melewati, dan meningkatkan imannya ke level yang lebih kuat. Istilah "nyala api" menunjukkan betapa dahsyatnya persekusi tersebut, dan hanya orang Kristen sejati yang mengalami ujian tersebut.<sup>36</sup> Karena persekusi adalah sebuah ujian, maka hal itu sangat baik untuk orang percaya.

### **Persekusi Iman Itu Bagian Orang percaya**

Karunia untuk menanggung ketidakadilan bersumber dari teladan yang Yesus berikan, karena penderitaan-Nya bukan disebabkan oleh dosa atau kesalahan-Nya. Orang percaya mengikuti teladan Yesus. Istilah "mengikuti" menjelaskan bahwa seseorang harus berada di belakang yang diikuti dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Bagian dari mengikuti teladan Kristus adalah penderitaan, yang berasal dari persekusi oleh pihak-pihak yang tidak mempercayai Yesus maupun melalui interaksi dengan sistem sosial yang tidak mengikuti ajaran Alkitab.<sup>37</sup> Petrus menuliskan untuk bersukacita dalam penderitaan yang di hadapi. Dalam bahasa Yunani bersukacita berasal dari χαίρετε (*chairete*), bentuk imperatif presens aktif dari kata kerja χαίρω (*chairō*).<sup>38</sup> Dengan arti “bersukacita, “bergembira, atau merasa senang secara mendalam.”

Dalam konteks penderitaan, penggunaan *chairete* merupakan bentuk kontras paradoksal, di mana sukacita bukan karena keadaan yang

<sup>33</sup> Wayne Grudem, 1 *Peter: An Introduction And Commentary* (Il: Ivp Academic, 1998).

<sup>34</sup> Molina.

<sup>35</sup> Stevanus Kalis, 'Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan', *Logia, Jurnal Teologia Pentakosta*, 1 No 1 (2019).

<sup>36</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1 Dan 2 Petrus* (Bpk Gunung Mulia, 2005).

<sup>37</sup> Molina.

<sup>38</sup> Jay P. Green.



menyenangkan, melainkan karena makna teologis dari penderitaan itu sendiri. Grudem mencatat bahwa penggunaan imperatif “chairete” dalam konteks penderitaan menunjukkan “a deliberate choice to respond to suffering with joy,” (sebuah pilihan yang disengaja untuk merespon penderitaan dengan sukacita) yang bertentangan dengan reaksi alami manusia, tetapi mencerminkan sikap orang percaya yang memahami penderitaan sebagai kehormatan rohani.<sup>39</sup>

Persekusi itu terjadi pada orang percaya dengan cara dan alasan yang sama seperti yang dialami Yesus. Penyerangan terhadap iman harus dilihat sebagai bagian hidup yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup. Oleh karena itu, sepanjang hidup mengikuti Yesus, kemungkinan menerima persekusi terhadap iman akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Iman orang percaya sangat kontradiktif dengan keinginan serta kemauan masyarakat luas yang tidak percaya kepada Yesus. Meskipun tidak ada persekusi fisik, tetap ada keadaan yang terjadi secara natural, yakni pertentangan antara iman dan realita yang terjadi di masyarakat. Itu adalah sebuah persekusi yang harus dihadapi.<sup>40</sup> Persekusi itu tidak akan membawa kehancuran jika seorang percaya menyadari bahwa penolakan, pengasingan, dan pemaksaan akan selalu menjadi bagian dari hidup orang percaya dan tidak mungkin dipisahkan dari perjalanan iman.

### **Persekusi Itu mendatangkan kemuliaan Tuhan**

Kata “kemuliaan” dalam ayat ini berasal dari kata Yunani δόξα

---

<sup>39</sup> Grudem.

<sup>40</sup> Timothy Keller, *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan*, 1st Edn (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

(*doxa*)<sup>41</sup>, yang memiliki makna secara harafiah, kemegahan, keagungan, kehormatan, cahaya kemuliaan, atau manifestasi hadirat Allah. Yang secara harfiah Sesungguhnya, jika seorang Kristen turut dalam dan meneladani penderitaan Kristus, maka dia akan secara otomatis ikut dalam garis kemuliaan-Nya. Dalam konteks 1 Petrus, penderitaan karena nama Kristus justru menegaskan kehadiran Allah melalui Roh-Nya. Teks ini paralel dengan hal yang Yesus, dalam penderitaan-Nya Dia disertai oleh kemuliaan Bapa (lih. Yoh. 17:1–5). Roh kemuliaan” sebagai penggemaan dari kemuliaan Shekinah dalam Perjanjian Lama yang sekarang hadir dalam diri umat percaya melalui Roh Kudus.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, semua penderitaan yang merupakan konsekuensi dari mempertahankan iman akan mendatangkan dan menikmati kemuliaan. Ketika seseorang mengalami penderitaan, Roh Kudus akan memampukan dan menolong orang itu menghadapinya, karena Roh Kudus adalah Roh kemuliaan. Ketika orang itu mampu bertahan dalam persekusi, hal itu akan menjadi semangat bagi yang lain. Orang lain akan memuji Tuhan yang hebat, orang-orang di sekitarnya akan melihat iman yang nyata. Dengan demikian, banyak orang akan menjadi percaya dan memuliakan Tuhan. Hal ini menjelaskan bahwa penganiayaan adalah jalan menuju kemuliaan.<sup>42</sup>

### **Menyikapi Persekusi Iman berdasarkan 1 Petrus 4: 12-14**

Meskipun situasi yang dialami oleh umat Tuhan pada saat Petrus menuliskan suratnya berbeda dengan kondisi saat ini, secara prinsip dapat ditemukan benang merah untuk mempersiapkan siswi Kristen

---

<sup>41</sup> Jay P. Green.

<sup>42</sup> Karen H. Jobes, *1 Peter (Baker Exegetical Commentary On The New Testament)*.  
Copyright (c) 2025 Manna Rafflesia | 168

menghadapi situasi yang mengguncang iman mereka, seperti persekusi dalam bentuk peraturan-peraturan yang mewajibkan mereka mengikuti keyakinan mayoritas. Salah satunya adalah penggunaan seragam agamis bagi siswi Kristen. Sikap praktis utama yang sebaiknya diterapkan adalah memenuhi hukum Kristus. Mereka yang menolak Yesus adalah orang yang tidak mengerti kasih karunia dan merupakan objek kasih.<sup>44</sup> Karena itu, jika para siswa mendapatkan perlakuan buruk atau persekusi, mereka sedang dalam proses memenuhi hukum Kristus, di mana ada aturan bahwa kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Meskipun berbagai upaya mendapatkan persamaan hak dapat dilakukan, hal itu tidak akan mengubah hukum Kristus. Setiap siswa diharapkan memahami bahwa kehadiran mereka sebagai pengikut Kristus bersifat kontroversial di tengah berbagai aturan lingkungan di mana mereka berada. Para siswa tidak mendapat pengecualian soal penderitaan.

Karenanya, mereka harus rela dan bersedia menerima penderitaan sebagai bagian dari kehendak Allah. Ketika siswi Kristen menghadapi persekusi, itu adalah saat yang tepat untuk menyaksikan kasih Kristus di lingkungan mereka. Pada saat seperti itulah Injil disampaikan secara terbuka melalui sikap para siswi Kristen, meskipun harus melewati proses yang tidak mudah. Sikap inilah yang diharapkan dari para siswi Kristen yang bersedia mengikuti jejak Yesus.<sup>45</sup>

Di saat situasi ini terjadi, siswa Kristen justru akan memahami sukacita spiritual, di mana mereka berhasil menghadapi persekusi yang mengguncang iman. Penderitaan yang mereka alami membawa mereka lebih

dekat kepada Yesus.<sup>44</sup> Persekusi yang mengakibatkan penderitaan justru membawa mereka memiliki kesamaan dengan Yesus Kristus. Inilah sebuah kemenangan, bukan karena menaklukkan lawan, tetapi karena kerelaan mengikuti jalan yang sama seperti Yesus yang rela disalibkan.<sup>45</sup>

Memang ini dapat dikatakan ironis dan kontradiktif, tetapi seorang siswa Kristen yang sejati akan mampu memahami rahasia kemenangan Yesus jika mereka memahami tujuan kedatangan Yesus ke bumi. Persekusi merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari perjalanan-Nya. Ia berdiam diri bukan karena tidak mampu atau berkuasa, tetapi karena Ia ingin mencapai tujuan ilahi dari persekusi itu. Seorang siswa Kristen sejati harus berani melihat bahwa bertahan dalam iman saat menghadapi persekusi adalah jalan kemenangan yang sejati: menang atas ketidakadilan, pemberontakan nurani, persungutan, dan kemarahan. Dengan demikian, mereka mencapai tujuan ilahi saat menghadapi persekusi iman.

Kemungkinan hal itu akan dilihat sebagai kelemahan, karena pada zaman ini dianggap normal untuk mempertahankan hak dengan segala cara sekalipun menimbulkan kekacauan. Sedangkan pengikut Kristus dituntut berlaku sebagaimana yang Kristus teladankan.<sup>46</sup>

Dalam konteks pendidikan terkadang peserta didik kristen dihadapkan pada situasi dimana mereka perlu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, termasuk dalam hal berpakaian. Ketika aturan tersebut berkaitan dengan identitas iman dan berpotensi menimbulkan konflik atau keonaran,

---

<sup>44</sup> *The Pulpit Commentary (Volume Xxii, Vol.22) Epistles Of Peter I-iii John & Jude, The Revelation* (Macdonald Publishing Company).

<sup>45</sup> David Platt, *Follow Me (Ikutlah Aku): Panggilan Untuk Mati. Panggilan Untuk Hidup* (Literatur Perkantas Jatim, 2020).

<sup>46</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Gandum Mas, 2013).

---

<sup>43</sup> Ladd George, *A Theology Of The New Testament* (Eerdmans Publishing Company, 1975).

pilihan untuk menaati peraturan dapat dipahami sebagai bentuk kedewasaan iman yang menempatkan kesaksian hidup kristiani di atas kepentingan pribadi. Sikap ini menjelaskan bahwa ketaatan kepada Kristus tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan terhadap regulasi, melainkan melalui kesediaan untuk menjaga keharmonisan komunitas tanpa kehilangan identitas iman. Dengan demikian kekuatan iman siswa kristen tidak diukur dari simbol lahiriah semata, melainkan dari ketetapan hati dalam menjalankan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus dan tetap memuliakan Tuhan saat melakukan aturan. Inilah yang disebut kekuatan iman, karena iman seorang siswa tidak pernah dikalahkan oleh aturan apa pun, meskipun harus menggunakan jilbab.

### **Implikasi Bagi Para Siswa Kristen**

Semua pemahaman di atas tidak akan secara otomatis bisa dimengerti dan dipraktikkan oleh para siswa/i Kristen. Diperlukan upaya untuk menanamkan pemahaman tersebut kepada mereka. Adapun hal-hal yang bisa dilakukan dalam upaya menanamkan kebenaran pemahaman tentang iman kepada Kristus serta konsekuensi dalam kehidupan yang beragama antara lain:

### **Mempersiapkan Siswa-siswi Menghadapi Realita Persekusi**

Berdasarkan Eksegese terhadap 1 Petrus 4:12–14 menegaskan bahwa persekusi bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari pengalaman iman Kristen. Dengan demikian, siswa perlu dipersiapkan untuk menghadapi persekusi yang muncul secara teologis dan praktis, dimana persekusi harus dipahami sebagai ujian iman di lingkungan sekolah yang memperteguh iman kepada Yesus Kristus. Lebih jauh persekusi itu dipandang sebagai bagian dari perjalanan iman, sehingga tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang asing dan kelemahan, melainkan konsekuensi

dari kesetiaan kepada Injil Tuhan Yesus, maka pada saat itulah akan terlihat sikap yang memuliakan Tuhan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dengan moderasi beragama, karena dengan sikap di atas, maka akan sekaligus nampak penghargaan kepada nilai-nilai yang diyakini oleh siswa lain di sekolah. Hal itu juga mendorong sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama dan mengurangi kesalahpahaman dan konflik. Siswa diajarkan keterampilan membangun keyakinan atas dirinya, sekaligus komunikasi yang efektif untuk berpartisipasi dalam diskusi yang konstruktif, sehingga tidak menghilangkan identitasnya sebagai Kristen. Siswa belajar negosiasi identitas mereka dengan cara yang menghormati keberagaman.<sup>47</sup> Hal ini penting bagi para siswa/i Kristen agar mereka menjadi pembawa damai dimanapun mereka berada (band. Roma 12:18). Tidak jarang tindakan intoleransi bahkan persekusi dipicu oleh sikap hidup orang percaya yang kurang baik dan menyinggung iman serta keyakinan orang lain. Para siswa/i Kristen perlu diajarkan untuk hidup damai dengan semua orang, menghormati keyakinan orang lain, berdialog serta bergaul dengan semua orang tanpa membedakan imandan keyakinannya.

### **Mempersiapkan Siswa-Siswi Kristen Menghadapi Perilaku Intoleransi Beragama melalui Pelajaran Agama Kristen**

Pelajaran Agama Kristen memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama. Pemahaman teologis dari 1 Petrus 2:12-14, adalah salah satu aspek

---

<sup>47</sup> Meissindani Ardilla And Others, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.4 (2023), Pp. 629–42.

yang diajarkan, meliputi konsep tentang kasih, pengampunan, dan ketahanan dalam iman. Siswa dibekali dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana iman Kristen mengajarkan respons terhadap persekusi dan intoleransi. Studi kasus dari Alkitab dan sejarah gereja digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana orang Kristen di masa lalu menghadapi persekusi, memberikan contoh nyata yang dapat diikuti siswa.<sup>48</sup>

Latihan praktis juga diberikan dalam bentuk latihan dan simulasi untuk menghadapi situasi intoleransi, seperti role-playing dan diskusi kelompok. Siswa dilatih untuk merespons dengan bijak dan penuh kasih dalam situasi nyata. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, siswa Kristen dapat dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip iman Kristen.

### **Mempersiapkan Siswa-Siswi dalam Menghadapi Intoleransi dan Pelanggaran Kebebasan Beragama melalui Pembinaan di Gereja**

Pembinaan di gereja juga sangat penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama. Melalui program pembinaan, siswa diperdalam imannya dan diperkuat spiritualitasnya, termasuk pengajaran Alkitab, doa bersama, dan pembinaan rohani. Gereja juga menyediakan komunitas pendukung di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama orang percaya, sehingga mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, melibatkan siswa dalam pelayanan social membantu

mereka mengembangkan empati dan keterampilan pelayanan, serta belajar menghadapi dan merespons intoleransi dengan cara yang konstruktif dan penuh kasih.<sup>51</sup> Dengan pendekatan yang komprehensif melalui moderasi beragama, pelajaran agama Kristen, dan pembinaan di gereja, siswa Kristen dapat dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama. Mereka belajar untuk menegaskan iman mereka dengan cara yang penuh kasih, bijak, dan menghormati keberagaman, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip iman Kristen.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengidentifikasi persekusi yang dihadapi umat Kristen di Indonesia, mencakup penganiayaan fisik dan tekanan terhadap iman. Sejak zaman gereja mula-mula, persekusi telah menjadi kenyataan bagi kelompok minoritas, menunjukkan sifat tidak manusiawi yang menyebabkan penderitaan dan tekanan psikologis. Meskipun terdapat upaya untuk mempromosikan toleransi beragama, kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama tetap ada, sering kali dilakukan oleh kelompok mayoritas. Oleh karena itu, penting bagi siswa Kristen untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam serta keterampilan untuk menghadapi persekusi dengan cara yang tepat. Selain itu, ini juga membantu mereka tetap teguh dalam iman sambil menunjukkan sikap kasih dan pengertian terhadap orang lain.

Kesimpulannya, persekusi terhadap umat Kristen di Indonesia adalah masalah yang kompleks dan berkelanjutan. Pendidikan yang mempromosikan moderasi dan dialog antarumat beragama sangat diperlukan untuk membangun empati dan toleransi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis perbandingan antara komunitas Kristen di berbagai negara, serta mengembangkan program

---

<sup>48</sup> Donna Crosnoy Sinaga And Others, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk', *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, 1.1 (2021), Pp. 49–57.

pendidikan yang fokus pada moderasi beragama dan inisiatif pemberdayaan komunitas. Ini akan membantu meningkatkan ketahanan kelompok minoritas terhadap intoleransi.

### Daftar Pustaka

- A. Syafrudin, And A. Asrori, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Menanggulangi Intoleransi Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023), Pp. 145–60
- Ardilla, Meissiandani, Indri Chisca Triani, Inggrit Lydia Wahyuni, Elin Tangke Pare, And Priska Tappi, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.4 (2023), Pp. 629–42
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1 Dan 2 Petrus* (Bpk Gunung Mulia, 2005)
- Damanik, Jon Mister R., 'Dampak Dikeluarkannya Edik Milano 313 Bagi Kebebasan Gereja', *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4.1 (2021), Pp. 35–45, Doi:10.53827/Lz.V4i1.23
- Daniel M. Nainggolan, 'Intolerance And Fear: A Critical Analysis Of Cases Of Religious Intolerance In Indonesia Based On A Study By Martha Nussbaum', *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 2.1 (2023), Pp. 41–54, Doi:10.55927/Fjmr.V2i1.2802
- Faturohman Faturohman, Afi Nurul Febriyanti, And Jihan Hidayah, 'Kebebasan Beragama Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia', *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.3 (2024), Pp. 312–23, Doi:10.62383/Aliansi.V1i3.229
- George, Ladd, *A Theology Of The New Testament* (Eerdmans Publishing Company, 1975)
- Grudem, Wayne, *1 Peter: An Introduction And Commentary* (I: Ivp Academic, 1998)
- Hanafi, Imam, 'Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10.1 (2018), Pp. 48–67
- Hasan, Halili, 'Kasus Perundungan Dan Intoleransi Di Sdn Jomin Barat Ii: Cegah Menguatnya Ekosistem Intoleransi Di Dunia Pendidikan', 2023
- Hidayat, M A, B Suyanto, R Sugihartati, And ..., 'Sociomental Of Intolerance: Explaining The Socio Cognitive Dimensions Of Religious Intolerance Among Indonesian Youths', *Talent Development & ...*, 12.1 (2020), Pp. 2215–36 <[https://www.academia.edu/download/63537836/Sociomental\\_Of\\_Intolerance\\_-\\_Explaining\\_The\\_Socio-Cognitive\\_Dimensions\\_Of\\_Religious\\_Intolerance\\_Among\\_Indonesian\\_Youths20200605-126850-R.pdf](https://www.academia.edu/download/63537836/Sociomental_Of_Intolerance_-_Explaining_The_Socio-Cognitive_Dimensions_Of_Religious_Intolerance_Among_Indonesian_Youths20200605-126850-R.pdf)>
- Ignatia Tobing, Clara, And Nestor C. Nabe, 'Intolerance Acts In Philippines And Indonesia: A Comparative Study', *Shs Web Of Conferences*, 54 (2018), P. 05007, Doi:10.1051/Shsconf/20185405007
- Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English* (Massachusetts: Hendrikson Publisher)
- Kalis, Stevanus, 'Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan', *Logia, Jurnal Teologia Pentakosta*, 1 No 1 (2019)
- Karen H. Jobes, *1 Peter (Baker Exegetical Commentary On The New Testament)*
- Keller, Timothy, *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan Dan Penderitaan*, 1st Edn (Literatur Perkantas Jatim, 2020)
- Koamesakh, Adolfina Elisabeth, And Iwan Setiawan Tarigan, 'Reaffirmation Of Religion Intolerance And Inability Of Justice In The Case Of Apostle Paul Politics, Nepotism, Corruption And

- Neutrality', *The International Journal Of Education, Theology, And Humanities*, 1.1 (2021), Pp. 21–34
- Maku, Hendrikusi, Alfian Tanggang, Joannes George Maria, And Julio Pius Zoraida Dopo, 'Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia', *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (Ijhess)*, 3.4 (2024), Pp. 1913–24, Doi:10.55227/Ijhess.V3i4.803
- Mediana, 'Guru Agama Punya Andil Penting Dalam Moderasi Beragama - Kompas.Id', 2021
- Meilani, Putri Mega, And Ira Fatmawati, 'Simbol Dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang Terhadap Siswi Muslim Dan Non-Muslim', *Journal Of Citizenship*, 1.1 (2022), Pp. 34–47, Doi:10.37950/Joc.V1i1.226
- Molina, Soleman Daud, 'Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus', *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 1.1 (2021), Pp. 13–24
- N. Nurhadi A. Fathoni, 'Pluralisme Dan Intoleransi: Analisis Dinamika Hubungan Antaragama Di Indonesia Kontemporer', *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 20.3 (2024)
- Platt, David, *Follow Me (Ikutlah Aku): Panggilan Untuk Mati. Panggilan Untuk Hidup* (Literatur Perkantas Jatim, 2020)
- Rahma, Tsania, Yehezkiel Lemuel, Debby Fitriana, Tiara Rizki Annesha Fanani, And Rosa De Lima Gita Sekarjati, 'Intolerance In The Flow Of Information In The Era Of Globalization: How To Approach The Moral Values Of Pancasila And The Constitution?', *Indonesian Journal Of Pancasila And Global Constitutionalism*, 1.1 (2022), Pp. 33–118, Doi:10.15294/Ijpgc.V1i1.56878
- Rahmat, Imdadun, 'Jaminan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia', *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 11.11 (2021), Pp. 1–33, Doi:10.58823/Jham.V11i11.86
- Rohman, Abid, And Lilik Huriyah, 'Social Engineering Of Islamic Religious Education In Preventing Intolerance And Radicalism In The School Environment', *Kne Social Sciences*, 2022 (2022), Pp. 642–59, Doi:10.18502/Kss.V7i8.10782
- Rosyad, Rifki, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, And Yeni Huriani, *Comparing Religious Intolerance In Indonesia By Affiliations To Muslim Organizations*, 2021
- Sebastian, Leonard C., And Alexander R. Arifianto, 'Trans Special Section On Growing Religious Intolerance In Indonesia', *Trans: Trans-Regional And -National Studies Of Southeast Asia*, 8.1 (2020), Pp. 1–5, Doi:10.1017/Trn.2020.1
- Shidiq, A R, H Hariyadi, A A Yusuf, And D W Mahardhika, 'Comparing Religious Intolerance In Indonesia By Affiliations To Muslim Organizations', *Pacific Affairs*, 2023, Doi:https://doi.org/doi:10.5509/20239615
- Sinaga, Donna Crosnoy, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsina Sanawaty, And Angel Sarsarulu, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk', *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, 1.1 (2021), Pp. 49–57
- Situmorang, Jonar, *Teguh Dalam Pengajaran, Dewasa Dalam Iman* (Penerbit Andi, 2023)
- Situmorang, Jonar T.H., *Sejarah Gereja Umum* (Penerbit Andi, 2021)
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, And Sholikatus Sa'diyah, 'Religious Moderation In Indonesian Muslims', *Religions*, 13.5 (2022), P. 451, Doi:10.3390/Rel13050451
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru* (Gandum Mas, 2013)
- The Pulpit Commentary (Volume Xxii,*

- Vol.22) *Epistles Of Peter I-Iii John & Jude, The Revelation* (Macdonald Publishing Company)
- Wahyu, 'Viral, Siswi Nonmuslim Di Smkn 2 Padang Dipaksa Pakai Jilbab', 2021
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, And Noveina Silviyani Dugis, 'Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan', *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal Of Communications Studies)*, 2.1 (2018), Doi:10.25139/Jsk.V2i1.368
- Yarbrough, Elwell Walter A And Robert W, *Encountering The New Testament : A Historical And Theological Survey*, Edisi 3 (Grand Rapids : Baker Academic, 2013)